

PEREMPUAN BERWIRAUSAHA MENGENTAS EKONOMI KELUARGA

Benedicta J.Mokalu

*Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sam Ratulangi
benedictamokalu@yahoo.com.id*

ABSTRAK

Tulisan ini mengacu pada hasil penelitian di Kelurahan Bailang kota Manado pada tahun 2012 dengan judul: Dinamika Pengentasan Kemiskinan Di Kelurahan Bailang Kota Manado. Pendekatan deskripsi kualitatif dipakai sebagai acuan dengan terlebih dahulu melakukan observasi dan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Adapun tujuan mau mendeskripsikan dan menganalisis motif peran keluarga miskin dalam usaha-usaha mengentas ekonomi keluarga dan program pemerintah kota Manado dalam usaha mengentas perempuan ekonomi keluarga miskin. Manfaat yang mau dicapai: memperkaya wawasan pengetahuan bagi pengembangan ilmu – ilmu sosial, khususnya Sosiologi, menjadi acuan bagi pemerintah Propinsi, Kabupaten dan Kota, dapat melibatkan perempuan guna mengentas kemiskinan, acuan dalam penelitian lanjutan tentang usaha perempuan usaha dalam pengentasan kemiskinan.

Sulut memiliki potensi besar untuk berwirausaha, demikian halnya semangat perempuan yang mau berwirausaha. Pemerintah Propinsi Sulut diharapkan mampu membuka peluang dan menggerakkan semua perempuan di desa dan di kota lapisan supaya mau berwirausaha. Karena melalui berwirausaha tercipta kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri, mengolah semua kemampuan kodrati untuk hal-hal yang produktif. Oleh karena itu, pemerintah Propinsi dan Kabupaten - Kota se Sulut membantu modal usaha dalam bentuk kredit, mengajak perempuan yang sudah berhasil membagi kait-kait sukses serta meningkatkan kualitas perempuan berwirausaha yang sudah ada.

Kata Kunci: *Berwirausaha, mengentas ekonomi keluarga, perempuan*

PENDAHULUAN

Latarbelakang

Di kota Manado, peran perempuan dalam usaha dagang sangat menonjol di sekitar pasar tradisional yakni pasar Karombasan, pasar Bersehati, pasar Paal Dua, pasar Bahu, Pasar 45 atau dikenal dengan sebutan Pusat Kota Manado, Maal, Supermarket, Hotel, Restoran, Perbankan dan hampir semua bidang usaha pasti ada kaum perempuan berseliweraan. Di manapun kaum perempuan berperan selalu dihiasi dengan menebar

senyum ramah. Perempuan menempati berbagai posisi strategis, mulai dari sebagai karyawan hingga sebagai pemilik usaha. Keberhasilan kaum perempuan dalam semua bidang kehidupan diakui, tidak diragukan lagi. Perempuan harus berjuang melepaskan diri dari semua persepsi negatif historis diskriminatif patriarkal yang melabeling bahwa perempuan bukan makhluk mandiri, dan sebagai makhluk bergantung pada laki-laki.

Masalah tentang kemandirian dan ketergantungan kaum perempuan, sudah lama merupakan masalah yang menarik, sebagai orang yang mempelajari sosiologi, masalah ini menarik karena gejala dari apa yang disebut sebagai eksploitasi kaum perempuan oleh laki-laki, atau kalau mau diperhalus mengatakannya pembagian kerja yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki, sudah berlangsung sangat lama. Tapi berbeda dengan kaum buruh, eksploitasi kaum perempuan terbungkus sangat rapih, hampir tidak kelihatan sebagai eksploitasi. Sehingga, sampai saat ini pun masih banyak pihak yang mengeksploitasi kaum perempuan merasa hal ini merupakan sesuatu yang alamiah, yang kodrati, karena itu wajar. Bahkan banyak kaum perempuan yang menyatakan mereka senang ada dibawah perlindungan (baca kekuasaan) laki-laki.

Arief Budiman (1991) penyebab utama membuat tergantung adalah karena kaum perempuan ini “dipaksa” masuk dalam sektor domestik, alias sektor rumah tangga. Terkurungnya perempuan dalam sektor domestik mengakibatkan tiga hal yaitu: kesiapannya untuk hidup di masyarakat, kemandirian ekonominya, dan perubahan kepribadiannya, misalnya:

1. Perempuan jadi tidak *up to date*, tidak berkembang informasinya tentang masyarakat ini. Hidupnya terbatas pada urusan dapur dan anak saja. Dia jadi tampak bodoh tidak mengikuti perkembangan masalah-masalah besar.
2. Karena pekerjaannya tidak dibayar, maka posisi ekonominya menjadi lemah, sehingga kalau terjadi perceraian perempuan yang hanya menjadi ibu rumah tangga mengalami kesulitan. Karena itu sumber ekonomi rumah tangga hilang. Di Kabupaten Malang, dari sekitar seribu - an perceraian sekitar 80% justru perempuan yang menceraikan suami, Mokalua Benedicta, Disertasi (2010).
3. Akibat perceraian, wanita menjadi terkurung dengan perasaan tidak berdaya (jika bukan perempuan mandiri).

Fokus Kajian

- a) Bagaimana motif peran perempuan keluarga miskin dalam usaha-usaha mengentas ekonomi keluarga.
- b) Bagaimana usaha pemerintah kota Manado membantu keluarga agar keluar dari kemiskinan.

Tujuan

- a) Mendeskripsikan dan menganalisis motif peran keluarga miskin dalam usaha-usaha mengentas ekonomi keluarga
- b) Mendeskripsikan dan menganalisis program pemerintah kota Manado dalam usaha mengentas ekonomi keluarga

Manfaat

- a) Diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan bagi pengembangan ilmu – ilmu sosial, khususnya Sosiologi
- b) Diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah Propinsi, Kabupaten dan Kota, dapat melibatkan perempuan guna mengentas kemiskinan
- c) Diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian lanjutan tentang usaha perempuan usaha dalam pengentasan kemiskinan.

Urgensi Kajian

Posisi Kelurahan Bailang ada di tengah kota Manado memiliki sumberdaya manusia beraneka ragam suku,ras,serta ketrampilan dan keahlian. Mayoritas kepala keluarga dengan profesi sebagai tukang,sopir,nelayan,karyawan toko,karyawan perusahaan, dan sebagian kecil berprofesi sebagai PNS dan Polisi dan TNI. Mayoritas para istri adalah ibu rumah tangga dan sebagian bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau berjualan di pasar.

Potensi SDM perempuan harus didorong sehingga bisa menekuni bidang usaha – usaha kreatif lainnya. Apalagi saat ini SULUT dan Manado sedang berhadapan dengan kehadiran turis dari manca negara terutama turis dari tiongkok. Dalam konteks berentepreneur ini, pemerintah Propinsi punya tugas untuk menggerakkan semua lapisan masyarakat di desa maupun di kota untuk berentepreneur, dengan cara-cara berikut ini :

1. Menciptakan ruang lebih besar bagi perempuan yang mau berusaha mengembangkan diri melalui usaha-usaha produktif.
2. Mengapresiasi kaum perempuan yang mau berentepreneur dengan cara membantu modal usaha, kredit ringan.
3. Mempersiapkan entepreneur baru,sambil memelihara entepreneur yang sudah ada adalah bagian strategis dan tanggung jawab pemerintah SULUT. Sehingga ke-depan pemerintah Propinsi SULUT memiliki sebuah program,yakni Berwirausaha Berparas Perempuan.

Perempuan Berwirausaha

Istilah kewirausahaan identik dengan kewiraswastaan. Istilah ini relatif masih baru,munculnya pada tahun tujuh puluhan sejalan dengan bangsa Indonesia memulai pembangunan ekonominya melalui pelita pertama.kedua dan seterusnya. Salah seorang tokoh yang mempopulerkan istilah kewirausahaan/kewirastaan adalah DR. Suparman Sumihamidjaya. Istilah wirausaha sebagai padanan kata entepreneur (bahasa Inggris). Kata wirausaha/wiraswasta berasal dari kata:

Dengan demikian wiraswasta atau wirausaha dapat diartikan sebagai pejuang yang gagah,luhur,berani dan pantas jadi teladan dalam bidang usaha. Dengan kata lain wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kewiraswastaan/kewirasusahaan : keberanian mengambil resiko,keutamaan kreatifitas dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemauan dan kemampuan sendiri, Siagian dan Afsani, (1995:4). Pengertian kewiraswastaan menurut Inpres N0 4 tahun 1995 kewirausahaan adalah semangat, sikap,perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari,menerapkan cara kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai dan prinsip serta sikap,kiat,seni dan tindakan nyata yang sangat perlu,tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat,bangsa dan negara, Siagian dan Afsani, (1995:276). Dari gambaran singkat entepreneur atau kewiraswastaan ini berkorelasi dengan banyak literatur tentang

perempuan dan kerja, pekerjaan perempuan mulai dari menanam benih padi sampai dengan memasak dan mengasuh anak, serta menggendong atau membawa berbagai barang dagangannya ke pasar dan banyak jenisnya, sering kali tanpa bisa dikuatifikasikan secara jelas. Kegiatan perempuan di masyarakat, di rumah atau di dalam komunitas kecilnya merupakan sumbangannya terhadap produksi (ekonomi) dalam arti luas.

Para pengamat tentang perempuan dan kerja telah menyimpulkan bahwa partisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi memungkinkan perempuan untuk memiliki otonomi, kekuasaan dan otoritas. Tiga ciri yang pada dasarnya menggambarkan kemandirian perempuan sebagai konsekuensi dari partisipasi aktifnya dalam berbagai kegiatan ekonomi. Suatu kemandirian yang secara historis maupun sosial kultural secara terpisah dan bersama-sama menentukan kedudukannya dalam masyarakatnya. Adalah partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi bahwa kemandirian perempuan diasosiasikan dengan perempuan yang mempunyai otonomi dan kekuasaan yang cukup tinggi. Ia mempunyai otonomi karena dalam memilih kegiatan ekonominya ia tidak menggantungkan diri pada pendapat atau pandangan orang lain. Ia juga mempunyai kekuasaan dalam arti mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan secara efektif dalam mengadakan transaksi ekonomi. Kemandirian dalam hubungan dengan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dengan demikian dapat diartikan sebagai ketidak tergantungan pada orang lain, dan kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri dalam melaksanakan kegiatan ekonominya, Saparinah Sadli, (1991:28).

Kemandirian Perempuan Desa dalam artian tersebut di atas dicontohkan secara cukup jelas bila kita mengamati kegiatan ekonomi perempuan desa pada umumnya. Khususnya dalam usaha menopang ekonomi keluarga pada umumnya. Guna pemenuhan ekonomi keluarga perempuan desa menentukan sendiri jenis kegiatan untuk mendapatkan uang demi pemenuhan kebutuhan keluarga. Dapat dikatakan bahwa bagi perempuan desa perilaku mandiri sudah dibentuk sejak usia dini dengan meniru kegiatan orang tua serta warga sekitarnya, termasuk juga dalam masalah seksualitas. Saparinah Sadli (1991:29)

Sumber Kemandirian Perempuan Indonesia, berdasarkan pengertian kemandirian dan proses sosialisasi kemandirian maka paling sedikit dapat diidentifikasi tiga sumber yang dapat merangsang berkembangnya kemandirian perempuan Indonesia: 1. Sebagai konsekuensi dibesarkan dalam kondisi sosial – ekonomi keluarga yang serba

berkekurangan. 2. Sebagai manifestasi tradisi dan sistem sosial yang mendorong kemandirian perempuan sebagai anggota masyarakat. 3. Sebagai konsekwensi dari latar belakang pendidikannya dan pengalamannya. Saparinah Sadli (1991:33).

Dahniar,(1991:39,42), kemandirian perempuan indonesia adalah kemandirian yang punya budaya yang tak lepas dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Mandiri lebih pada aspek suatu sikap dan tindakan yang dapat dilakukan oleh dirinya pada situasi dan kondisi dimana kita memerlukan tindakan itu, baik itu terjadi pada wanita kerja nafkah atau wanita kerja rumah tangga. Dan kemandirian dapat diwujudkan dalam hal :

1. Kemandirian dalam ekonomi, khususnya bagi wanita pekerja bukan berstatus ibu rumah tangga saja
2. Kemandirian dalam mengambil keputusan guna melakukan sebuah tindakan baik perempuan pekerja nafkah atau istri (ibu rumah tangga saja).

Pengentasan Kemiskinan

Manusia sebagai makhluk sosial maupun individu mempunyai berbagai macam kebutuhan material, kebendaan, maupun kebutuhan non material. Abraham Maslow mengklarifikasikan kebutuhan manusia itu dalam tingkatan kebutuhan, yang selanjutnya disebut hierarki kebutuhan seperti berikut. 1) Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar bagi manusia (*basic needs*) –pakaian perumahan, makan. 2) Kebutuhan jaminan keamanan (*safety needs*).3) Kebutuhan bersifat sosial (kesempatan mengekspresikan kemampuan, bakat dan diterima orang lain). 4) Kebutuhan yang Bersifat Penghargaan atau Pengakuan (rasa bangga atas kekayaan, kedudukan, status sosial). 5) Kebutuhan Akan Kesempatan Mengemabangkan Diri (*self aktualization*)

Dalam pembahasan tentang kemiskinan di Amerika Serikat yang pada umumnya justru terdapat dalam masyarakat kota, Elitzen (1986: 165) juga mengidentifikasi adanya berbagai konsekwensi psikologis dan sosiologis. Di antaranya dikatakan bahwa lapisan miskin pada umumnya cenderung terisolasi dari lapisan masyarakat lain. Dalam pandangan masyarakat lain mereka terkesan malas, kotor, dan imoral. Hatib Abdul Kadir (2007: 173-174) melihatnya bahwa revolusi hijau membawa perubahan yang cukup *signifikan* terhadap tatanan kosmologi, mobilitas, hingga tingkah laku warga desa di Indonesia. Revolusi di bidang pertanian tersebut mengambil jalan pintas dengan mengabaikan masalah pertanian. Namun demikian sejarah menunjukkan bahwa revolusi pertanian ini justru tetap membuat warga pedesaan khususnya petani tetap

dalam kungkungan *involusi* (kemacetan) dan sistem hidup yang *subsistem* secara ekonomi. Baik dari segi pemukiman, gizi, kesehatan, dan pendidikan, namun mereka cenderung tetap bertahan di kota dan tidak kembali ke desa (Tjahyo Purnomo & Ashadi Siregar, 1983:93-99) dalam Kadir (2007:175-177).

Penulis memandang keadaan miskin atau adanya orang-orang miskin di Indonesia tidak terlepas dari warisan kesalahan masa lalu, sejak zaman penjajahan hingga zaman kemerdekaan, zaman ORBA bahkan sampai zaman reformasi. Kesalahan tersebut di antaranya : “ Kondisi sosial ekonomi keropos dan negara belum maksimal memenuhi hak sebagian besar rakyatnya untuk hidup layak dan bermartabat.” Angka kemiskinan Indonesia sekitar 35 juta (2009). Dari angka tersebut, 63,58 persen dari rakyat miskin adalah rakyat yang tinggal di pedesaan dimana 70 persennya adalah rakyat tani. Kondisi ini telah mengakibatkan semakin menipisnya insentif dari sektor pertanian yang akhirnya mendorong pada peningkatan angka pengangguran dan angka urbanisasi selanjutnya prostitusi. Angka pengangguran telah meningkat dari 9,86 persen pada tahun 2004 menjadi 10,28 persen pada tahun 2006.

Dari angka tersebut, pengangguran di pedesaan mencapai 5,4 persen—artinya dari keseluruhan pengangguran di Indonesia, lebih dari setengahnya berada di wilayah pedesaan. Kondisi ini sejalan dengan meningkatnya urbanisasi yang mencapai angka 41 persen pada tahun 2005, serta meningkatnya jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri setiap tahunnya yang justru menambah masalah ketenagakerjaan dan menimbulkan banyak permasalahan dalam kehidupan pedesaan. Hardiman dan Midgley (1982: 33), mengemukakan tiga pendekatan yaitu: garis kemiskinan, indikator kesejahteraan dan pengukuran ketimpangan.

Chamber (1987: 145) dari pengalamannya yang luas melalui keterlibatannya dalam program-program pembangunan desa di beberapa negara Asia dan Afrika, mengemukakan dimensi-dimensi yang lebih luas berkaitan dengan masalah kemiskinan di daerah pedesaan. Berbagai dimensi tersebut juga dikatakan saling berkaitan satu sama lain dalam posisi memperkuat kondisi kemiskinan itu sendiri. Oleh sebab itulah dia menamakannya sebagai perangkat kemiskinan yang esensinya tidak berbeda dengan lingkaran kemiskinan dan sindrom kemiskinan. Faktor-faktor yang membentuk jaringan berupa perangkat kemiskinan tersebut adalah: kemiskinan, kelemahan fisik, isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Saling berhubungan dan saling pengaruh kelima

faktor tadi, kemiskinan ditunjuk sebagai faktor yang paling menentukan dibandingkan yang lain.”

Dalam pembahasan tentang kemiskinan di Amerika Serikat yang pada umumnya justru terdapat dalam masyarakat kota, Elitzen (1986: 165) juga mengidentifikasi adanya berbagai konsekuensi psikologis dan sosiologis. Di antaranya dikatakan bahwa lapisan miskin pada umumnya cenderung terisolasi dari lapisan masyarakat lain. Dalam pandangan masyarakat lain mereka terkesan malas, kotor, dan imoral. Sementara itu kerja bagi masyarakat kota merupakan sumber utama dari *self respect* guna memenuhi kebutuhan *afiliasi* dan aktualisasi diri.

Soemardjan (1980: 12-13) kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah; yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dalam masyarakat yang bersangkutan. Tingkat standar hidup yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Soemardjan (1982: 75) berkesimpulan bahwa dari penyebabnya kemiskinan dibedakan menjadi tiga jenis kemiskinan yaitu: (1) kemiskinan kultural, (2) kemiskinan sumberdaya ekonomi, (3) kemiskinan struktural. Disamping itu Usman (1996: 126) membedakan tiga macam konsep kemiskinan: (1) kemiskinan absolut, dirumuskan sebagai kebutuhan hidup dasar minimum anggota keluarga yaitu, sandang, pangan dan papan, (2) kemiskinan relatif, kebutuhan sesuai dengan tempat dan waktu. Takaran kebutuhan hidup berbeda setiap daerah, (3) kemiskinan subyektif, miskin atau tidak miskin berdasarkan perasaan sendiri.

Dalam jangka panjang, pewarisan kemiskinan antar generasi ini juga akan didukung oleh proses sosialisasi nilai. Situasi kemiskinan yang telah terlalu lama mencekam suatu kelompok dapat membentuk budaya kemiskinan sebagai suatu sub-budaya yang kemudian membentuk nilai-nilai khas yang erat hubungannya dengan masalah kemiskinan dan usaha manusia untuk mengadaptasikan diri dengan situasi tersebut (Susanto, 1984: 113). Nilai semacam ini kemudian dapat tersosialisasikan kepada generasi berikutnya melalui kehidupan keluarga.

Bagi negara-negara sedang berkembang, masalah ketimpangan distribusi pendapatan pada umumnya dijumpai pada tahap-tahap awal proses pembangunan nasionalnya. Hal itu disebabkan karena pada tahap tersebut perhatian lebih difokuskan pada usaha mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi (GNP), (Arief, 1979: 4). Namun, ternyata pertumbuhan ekonomi secara nasional tidak selalu identik dengan

lenyapnya kemiskinan (The Kian Wie, 1981:105). Salah satu penyebabnya adalah bahwa mekanisme tetesan ke bawah (*trick down effect*) sebagai salah satu strategi yang tepat untuk memerangi kemiskinan ternyata tidak selalu dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu, menyerahkan proses kehidupan ekonomi sepenuhnya pada mekanisme pasar, dalam kenyataannya selalu kurang menguntungkan lapisan sosial ekonomi rendah.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengacu pada hasil penelitian tahun 2012 dengan judul: Dinamika Pengentasan Kemiskinan Di Kelurahan Bailang Kota Manado. Pendekatan deskripsi kualitatif dipakai sebagai acuan dengan didahului melakukan observasi, serta dalam mengumpulkan data menggunakan wawancara mendalam. Untuk mencapai tujuan tersebut, data yang digunakan ialah data primer (data yang diambil dari lapangan) dan data sekunder berupa dokumentasi, liputan media masa, foto, jurnal, makalah ilmiah.

Agar penelitian dapat mencapai hasil maksimal, maka pemilihan teknik dan strategi harus tepat. Bab ini terdiri dari : Pendekatan dan disain penelitian, teknik penentuan lokasi penelitian, teknik penetapan subyek penelitian, teknik pengumpulan data lapangan, keabsahan data dan teknik analisa data.

Rancangan penelitian sejalan dengan pendapat Muhajir (1993) bahwa aktivitas awal dalam proses pengumpulan data adalah menentukan subyek penelitian (informan). Hal ini penting, agar tidak terjadi salah dalam menentukan informan yang dari merekalah diharapkan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Penentuan subyek informan dilakukan secara *purposif* dengan mempertimbangkan relevansi subyek yang bersangkutan dengan empat parameter yang disarankan Miles dan Hubermans (1984), yakni parameter aktor, setting, peristiwa dan proses.

Hal ini sesuai dengan Muhajir (1993) bahwa pemilihan subyek penelitian menggunakan *criterion-based selection* yang didasarkan pada asumsi bahwa subyek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Maka perincian Informan kunci dalam penelitian ini : (1) Lurah Kelurahan Bailang sebagai informan kunci, (2) Ketua RT Kelurahan, (3) Warga Miskin.

Setelah data dikumpulkan kemudian data dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Miller dan Hubermans (1992) analisis kualitatif terdiri dari 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Motif, peran perempuan miskin dalam usaha-usaha mengentas ekonomi keluarga

Kelurahan Bailang berada di ujung Utara kota Manado dengan populasi penduduk pada tahun 2012 berjumlah 7000-an. Berdasarkan populasi penduduk ini berarti butuh ketersediaan berbagai macam kebutuhan masyarakat. Secara kasat mata sebenarnya ada semangat berusaha, ada peluang untuk membangkitkan derap pertumbuhan ekonomi. Semangat berusaha ini ditandai dengan inisiatif beberapa keluarga melakoni usaha kecil-kecilan, seperti jualan di pasar, warung-warung kecil di rumah-rumah. Hal ini menunjukkan bahwa warga sesungguhnya mau berusaha mandiri untuk pemenuhan kebutuhan hidup dengan rupa-rupa cara sesuai dengan kemampuan modal, serta potensi tempat tinggal sebagai tempat usaha. Hanya saja dalam pelaksanaan banyak mengalami hambatan sehingga sebagian besar memilih tidak melanjutkan usaha tersebut.

Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi pendapat dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Menurut BPS dan Depsos, (2002), kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Penanggulangan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai kemiskinan standar kebutuhan minimum, baik itu makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Perempuan memiliki peran sangat strategis dalam semua upaya menanggulangi ekonomi keluarga. Dalam sisi peran maka perempuan yang sudah menikah di Kelurahan Bailang terdiri dari dua kelompok. Pertama, bekerja sebagai tukang cuci dan seterika, 59

orang. Kedua, memilih hanya sebagai ibu rumah tangga, 1418 orang. Ketiga, bekerja sebaya PNS, pegawai perusahaan, 162 orang. Artinya mayoritas keluarga di Kelurahan Bailang hanya mengandalkan pendapatan dari suami.

Paparan singkat ini memperkuat hasil penelitian yang menjelaskan bahwa: Pertama, penyebab miskin bukan hanya pendapat kurang juga tidak mampu mengolah pendapatannya secara benar dan terencana. Kedua, saling korelasi antara tingkat pendidikan, jenis keahlian, jenis pekerjaan dengan pendapatan. Dari sisi pendapatan masyarakat/bulan terdiri dari beberapa kelompok. (1) Pendapatan/bulan 500 ribu – 2 juta rupiah adalah jumlah terbanyak yakni 1016. Berarti pendapatan/hari antara 50 ribu – 150 ribu rupiah. (2) Pendapatan/bulan 2 juta – 5 juta berjumlah 264. Berarti pendapatan /hari 150 ribu – 500 ribu rupiah. (3) Pendapatan/bulan 5 juta ke atas terdiri dari 160. Berarti pendapatan /hari 500 ribu – 5 juta rupiah lebih.

Dari hasil rekapitulasi ini jelas kelompok pertama adalah mayoritas warga dengan pendapatan paling rendah. Tetapi yang menarik dari rekapitulasi pendapatan ini mempertegas pendapat yang mengatakan bahwa fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan (Depsos, 2001). Kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi:

- 1) Modal produktif atau asset (Tanah, Perumahan, Alat Produksi, kesehatan).
- 2) Sumber Keuangan (Pekerjaan, Kredit),
- 3) Organisasi Sosial dan Politik yang Dapat Digunakan Untuk Mencapai Kepentingan Bersama (Koperasi, Partai Politik),
- 4) Organisasi Sosial,
- 5) Jaringan Sosial Untuk Memperoleh Pekerjaan, Barang, dan Jasa,
- 6) Pengetahuan Dan Keterampilan dan
- 7) Informasi Yang Berguna Untuk Kemajuan Hidup (Friedman Dalam Suharto, dkk, 2004:6).

Kemiskinan seperti yang dialami mayoritas masyarakat di Kelurahan Bailang menurut Hall dan Midgley (2004), sebagai kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi di mana individu mengalami deprivasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya

dalam masyarakat. John Friedman, melihat sumber kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi (tidak terbatas pada) modal yang produktif atau *assets* (misalnya tanah, perumahan, peralatan, kesehatan, dan lainnya) sumber-sumber keuangan, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang; pengetahuan, ketrampilan yang memadai dan informasi yang berguna (Richard Quinney, 1979).

Persoalan mendesak bagi peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga adalah ketersediaan lapangan kerja yang bisa menyerap banyak pekerja, seperti toko, Mall, Supermarket, restoran, rumah makan, dllnya. Keterbatasan ketrampilan dan keahlian menyebabkan mayoritas angkatan kerja dengan pendidikan SD – SMP bahkan sebagian berpendidikan SLTA memilih pekerjaan yang mengandalkan tenaga, seperti tukang dan sopir. Oleh karena pendapatan sangat minimal maka tidak heran pendapatan tersebut terpakai habis hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Kemiskinan di Kelurahan Bailang kota Manado sebenarnya tidak harus terjadi kalau pemerintah memiliki program yang jelas, dan berkesinambungan. Selama ini program pengentasan kemiskinan hanya bersifat aksidental saja, yakni ketika ada kepentingan politik. Selebihnya pemerintah sibuk dengan program sendiri, demikian sebaliknya masyarakat berjuang dengan cara-cara masing-masing. Oleh sebab itu, kemiskinan tidak sepenuhnya tanggungjawab masyarakat miskin saja, tetapi pemerintah harus hadir. Oleh karena menurut Kartasmita (1999), sumber kemiskinan karena ada kekurangan-kekurangan, berikut:

- a. Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan penyebab sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.
- b. Rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizinya rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir.
- c. Terbatas lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan yang diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan tersebut.

- d. Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan, dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Berbagai pendapat mengenai penyebab kemiskinan sesuai dengan keadaan waktu dan tempat tertentu yang mencoba mencari penyebab kemiskinan. Tetapi dapat disimpulkan bahwa penyebab kemiskinan antara lain:

1. Kegagalan kepemilikan, terutama tanah dan modal.
2. Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana.
3. Kebijakan pembangunan yang bias pedesaan dan bias sektor.
4. Adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung.
5. Adanya perbedaan sumberdaya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern).
6. Rendahnya produktifitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat.
7. Budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelolah sumberdaya alam dan lingkungannya.
8. Tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan (*good governance*).
9. Pengelolaan sumberdaya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

4.2. Pemberdayaan keluarga miskin di Kelurahan Bailang Kota Manado

Upaya pemberdayaan atau pengentasan kemiskinan di Kelurahan Bailang pernah diadakan Depsos pada tahun 2004 – 2005. Kegiatan berupa latihan menjahit bagi beberapa keluarga yang ditawarkan secara sukarela. Sejak mengikuti pelatihan tersebut hingga kini 2012, sebagian mereka yang mengikuti pelatihan dengan berbagai alasan tidak meneruskan profesi sebagai penjahit.

Kesulitan yang dialami semua pemerintah di berbagai negara bukan hanya bagaimana mendorong perempuan mau berusaha dengan menggunakan potensi kodratnya. Tetapi jauh lebih penting bahwa hingga kini sangat sulit mengklasifikasikan kemiskinan, karena hampir semua konsep dan teori tentang kemiskinan memiliki banyak perspektif. Hal ini mungkin sebagai salah satu factor pemicu kegagalan pemberdayaan kemiskinan di Indonesia dan secara khusus di Kelurahan Bailing kota

Manado. Fakta pemberdayaan kemiskinan selama ini selalu mengalami kendala, lebih banyak gagal dari pada yang masih bertahan dan berhasil. Bahkan semua program yang ditawarkan dan yang pernah diajarkan diikuti oleh masyarakat miskin hanya kalau ada uang duduk dan memperoleh fasilitas. Bahkan sekalipun sudah mendapat fasilitas tak lama berselang mereka akan menjual semua perlengkapan bantuan tersebut.

Pemberdayaan masyarakat keluarga miskin di Kelurahan Bailing kota Manado tahun-tahun sebelumnya boleh dibilang belum mencapai sasaran. Oleh karena itu tak ada salahnya menyimak pikiran dari David Cox (2004:6), bahwa kemiskinan merupakan fenomena sosial dan yang menempatkan beberapa dimensi penanggulangan kemiskinan, yakni:

1. Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi. Globalisasi menghasilkan pemenang dan yang kalah. Pemenang umumnya negara-negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang seringkali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi.
2. Pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan pembangunan. Kemiskinan subsistem (Kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), penanggulangan kemiskinan pedesaan (kemiskinan akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang disebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan).
3. Kemiskinan sosial. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas.
4. Kemiskinan konsekuensial. Penanggulangan kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal di luar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, tingginya jumlah penduduk.

Fakta ini menunjukkan bahwa ada masalah dengan mentalitas perempuan keluarga miskin di Kelurahan Bailang. Hal ini tak terpisahkan terutama dengan faktor-faktor yang mendorong perempuan memilih berkarier, tidak hanya sekedar masalah ekonomi, di antaranya:

1. Karena memang alasan ekonomi, yaitu untuk menambah pendapatan keluarga (*family income*), apalagi jika pendapatn keluarga relatif kecil.
2. Untuk mengangkat status dirinya, agar memperoleh kekuasaan lebih besar didalam kehidupan keluarganya. Hal ini rupanya didukung oleh suatu teori Galbraith (1973) yang menyatakan bahwa :

“Kekuasaan atau status dirinya, agar memperoleh kekuasaan lebih besar didalam rumah tangganya sangat bergantung kepada besarnya sumbangan ekonomi yang dapat diberikan untuk pendapatan keluarganya. Bertambah besar sumbangan terhadap keluarga, bertambah besar pula kekuasaan yang didapatnya pada keluarga itu.

3. Adanya motif intrinsik (yang datang dari dalam dirinya), yaitu untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang mampu berprestasi dan mampu hidup mandiri di dalam keluarga maupun didalam kehidupan masyarakat.

Harus diakui bahwa pendekatan proses mengenai kemiskinan baru saja dikenal di Indonesia. Untuk sebagian besar, pendekatan yang digunakan di ruang ilmiah maupun praktis masih didominasi pendekatan kebudayaan dan struktural. Menurut James C. Scott (1981) dikutip dalam tulisan Gregorius Sahdan mengatakan bahwa; dalam negara yang salah urus, tidak ada persoalan yang lebih besar, selain persoalan kemiskinan. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Kemiskinan, menyebabkan masyarakat desa rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup.

Bagi bangsa Indonesia pengentasan kemiskinan ibarat dua sisi mata pisau, sama-sama penting bahkan sesungguhnya menggugah nalar kritis, mengetuk hati semua pihak guna melakukan tindakan nyata dengan melakukan upaya pemberdayaan dengan sungguh-sungguh, terlebih ada kemauan dan keberanian politik dari eksekutif dan Legislatif dari pemerintah tingkat Propinsi dan daerah Kabupaten Kota. Pemberdayaan keluarga miskin harus berangkat dari pemerintahan terdekat, yang mengenal dan mengetahui dengan benar peluang dan kendala untuk dicarikan solusi. Jadi tidak selalu menunggu Juklak dan Juklis dari Pusat. Jika kita merasa orang miskin sebagai saudara, maka harus ada kemauan bersama mencari soslusi yang paling tepat dalam memberdayakan warga miskin. Pemberdayaan dalam konteks ini harus dimengerti sebagai upaya mengakui, menghargai, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia secara utuh tidak dinilai hanya dari penampilan lahiriah/labeling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perempuan yang sudah berumah tangga di Kelurahan Bailang kota Manado mayoritas memilih profesi sebagai ibu rumah tangga (IRT). Pilihan ini dilandasi pada kesadaran keterbatasan kemampuan dan ketrampilan yang menyebabkan mereka kalah bersaing dan tidak tersedianya pekerjaan alternatif. Sekalipun kalah tingkat pendidikan dan ketrampilan, namun semua perempuan ini punya mimpi dan memiliki kemauan yang kuat agar ada usaha mandiri agar keluarga boleh terbebaskan dari masalah keterbatasan ekonomi.

Guna meningkatkan ekonomi keluarga miskin sesungguhnya pemerintah melalui Dinsos pada era 2000-an telah mengadakan beberapa kegiatan pemberdayaan dalam bentuk rupa-rupa pelatihan ketrampilan. Kegiatan pelatihan direnspons dengan suka cita oleh para peserta. Hanya saja pelatihan ini memiliki kelemahan yakni kurang memberi perhatian lebih pada aspek mentalitas dalam berwirausaha. Akibatnya, mereka yang sudah mengikuti pelatihan dan menerima kelengkapan ketrampilan tidak ada yang meneruskan hasil pelatihan tersebut. Bahkan kebanyakan peserta latihan menjual semua perlengkapan yang mereka terima ketika mengikuti pelatihan.

Mentalitas berwirausaha butuh sebuah proses panjang, oleh karena itu, pemerintah Propinsi dan Kabupaten – Kota tidak boleh jenuh-jenuhnya mengadakan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan jaman, membantu kemudahan-kemudahan bagi perempuan dari keluarga miskin yang mau berwirausaha semabri meningkatkan kualitas perempuan berwirausaha yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul K.H. 2007:173 – 174. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin* Instits Press Jogja
- Arif, Sritua, 1979: 4. *Indonesia Pertumbuhan Ekonomi Disparita Pendapatan dan Kemiskinan Masal*. Lembaga Studi Pengembangan . Jakarta
- Budiman Arief,1991 :19-20. *Sebuah Kemandirian Perempuan:Sebuah Peta Bumi Teori Tindakan dan Agenda Penelitian*. Perempuan Indonesia, Kelompok Studi Wanita Pusat Penelitian Universitas Brawijaya Malang 1991.
- Chambers, Robert, 1987 :145. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Penerjemah Sudradjat. LP3ES
- Dahniar,1991 :39. *Kemandirian: Pandanagn Seorang Manager Perempuan*. Perempuan Indonesia, Kelompok Studi Wanita Pusat Penelitian Universitas Brawijaya Malang 1991
- (42).
- Elitzen, Stanley D,1986: 165. *Social Problems*, Allyn and Bacon Inc, Boston, Sydney, Toronto.

- Saparinah Sadli, 1991: 28-30,34. *Kemandirian Perempuan Tinjauan Psikologis*.
Kelompok Studi Wanita Pusat Penelitian Universitas Brawijaya Malang 1991.
- Soekanto S. 1982: 140; 1990:365; 2005: 63-64. *Sosiologi Suatu Pengantar*.PT. Radja
Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemardjono S. 1980: 12 – 23. *Social Change In Jakarta*
- Susanto, Astrid S. 1984 :113. *Sosiologi Pembangunan*. Bina Cipta Bandung
- Thee Kian Wie, 1981: 105. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan*. LP3ES Jakarta